

**PENGGAMBARAN GANGGUAN STRES PASCA TRAUMA SEPERTI TERDAPAT
DALAM FILM X-MEN DARK PHOENIX (2019)**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh:

RAVI TAREK

14091102116

JURUSAN SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2022

PENGGAMBARAN GANGGUAN STRES PASCA TRAUMA SEPERTI TERDAPAT DALAM FILM *X-MEN DARK PHOENIX* (2019)

Ravi Tarek¹

Isnawaty Wantasen²

Garryn Christian Ranuntu³

ABSTRACT

This research is entitled “The Portrayal of The Post-traumatic Stress Disorder as Seen in The Film X-Men Dark Phoenix (2019)”. This research is written to fulfill the requirement of accomplishing a bachelor’s degree at the Faculty of Humanities Sam Ratulangi University. The focus of this study is to analyze post-traumatic stress disorder in the X-Men Dark Phoenix film. The purpose of this study is to identify, classify, and analyze post-traumatic stress disorder in Jean Grey's character. The writer uses the theory of Burroway (2000) to explain every character's attitude, words, and thoughts, the theory of Gioia and X.J Kennedy (1995) to distinguish the main character types, and the theory of Berger (2015) to describe the effects of post-traumatic stress disorder. The writer also uses the theory of Klarer (1998) to analyze this film. The results of this study can be concluded that the main character named Jean Gray in the film X-Men Dark Phoenix (2019) experiences post-traumatic stress disorder. This is evidenced by pictures and dialogues that show some of the effects of post-traumatic stress disorder (PTSD). Jean's disorders include: avoiding conversations about trauma, re-experiencing bad events, aggressive behavior and mood swings. Through the effects of PTSD, there are also impacts, such as the fall of victims, the breakdown of friendly relations, loss of identity, revenge, and becoming an enemy of the state.

Keywords: Character, PTSD, Film, Jean Grey

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah karya imajinatif dan segala sesuatu yang tertulis atau dicetak (Wellek dan Warren, 1949). Sastra dianggap hanya sebatas karya agung, yaitu buku-buku yang dianggap menonjolkan bentuk dan ekspresi sastranya. Pada perkembangannya, karya sastra bukan lagi sekedar wahana gagasan, cerminan realitas sosial, atau penjelmaan dari beberapa kebenaran yang sukar dipahami. Sastra merupakan material fakta yang fungsinya dapat dianalisis (Eagleton, 2008:2-3).

¹ Mahasiswa yang bersangkutan

² Dosen Pembimbing Materi

³ Dosen Pembimbing Teknis

Awalnya sastra hanya dikelompokkan menjadi satu jenis saja yakni cerita. Namun seiring dengan berkembangnya seni sastra, muncul beberapa jenis baru. Bahkan pengertian seni sastra juga mulai ditentukan definisinya, agar jelas batas

mana seni sastra dan mana yang bukan. Sastra dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Puisi, Prosa, dan Drama. Namun drama merupakan jenis sastra paling mirip dengan film.

Bordwell dan Thompson (2008:2) menyatakan bahwa film bertujuan untuk mengkomunikasikan suatu informasi dan ide kepada khalayak luas. Menurut Effendi (1986:239), film adalah hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Sebuah film memiliki sebuah alur cerita yang dituliskan atau sering disebut skenario (naskah cerita).

Klarer berpendapat bahwa film dalam bentuk kaset video sama dengan novel yang secara teori dapat dibaca atau dilihat berulang kali. Seiring dengan perkembangan zaman, karya sastra yang awalnya merupakan produk yang dihasilkan sebagai tumpahan perasaan dan digunakan sebagai bacaan pengisi waktu luang semata telah menjadi suatu bahan kajian untuk memahami dinamika kehidupan. Hal itulah yang menjadi dasar seorang penulis maupun sutradara dalam menuangkan idenya melalui karya seperti dalam sebuah film.

Dalam film *X-Men Dark Phoenix* diceritakan tentang asal muasal Jean Grey, mutan terkuat di film X-Men. Pada usia delapan tahun, Jean Gray terlibat dalam kecelakaan mobil dengan orang tuanya. Kecelakaan tersebut mengakibatkan kematian orang tua Jean dan membuat luka yang mendalam baginya, karena ia harus kehilangan orang tua tercinta.

Menurut *American Psychiatric Association* (APA) dalam jurnal “*What is Post-traumatic Stress Disorder?* (2020)”, orang dengan PTSD memiliki pikiran dan perasaan yang intens dan mengganggu terkait dengan pengalaman mereka yang berlangsung lama setelah peristiwa traumatis berakhir. Mereka mungkin menghidupkan kembali peristiwa itu melalui kilas balik atau mimpi buruk; mereka mungkin merasa sedih, takut, atau marah; dan mereka mungkin merasa terlepas atau terasing dari orang lain.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis penyebab dan dampak gangguan stres pasca trauma dari karakter Jean Gray dalam film *X-Men Dark Phoenix*. Film ini bertemakan tentang masalah kesehatan mental dan dampak peristiwa traumatis bagi orang-orang di sekitarnya.

Penulis tertarik untuk meneliti X-Men Dark Phoenix karena film ini berbeda dengan film-film X-Men sebelumnya. Film ini memberikan sebuah gambaran tentang bahaya dan dampak dari gangguan stress pasca trauma baik dari sisi korban maupun orang sekitar.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menformulasikan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja penyebab gangguan stres pasca trauma seperti tergambar dalam film *X-Men Dark Phoenix* (2019)?
2. Apa saja dampak dari gangguan stres pasca trauma terhadap tokoh utama Jean Grey?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan utama dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penyebab gangguan stres pasca trauma dalam film *X-Men Dark Phoenix* (2019).
2. Menganalisis dampak dari gangguan stress pasca trauma terhadap tokoh utama Jean Grey.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang gangguan stres pasca trauma. Diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan psikologi sastra. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat teori para ahli bahwa film merupakan bagian dari sastra modern yang juga dapat mewakili isu-isu sosial seperti gangguan stres pascatrauma.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca khususnya pengetahuan tentang gangguan stres pasca trauma dalam film, serta dapat memanfaatkannya sebagai salah satu kajian untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

1. "Tracy Letts' Post-Traumatic Stress Disorder As Reflected In His Play *August: Osage County*", oleh Harfi (2019).
2. "The Psychoanalysis Of Ophelia's Character In *Savage Movie*", oleh Hasib (2016).
3. "Post-Traumatic Stressed Disorder on The Main Character of Movie "Us", oleh Kartika (2019).
4. "Traumatic Impacts of Post-colonialism as Portrayed in the Main Characters *Little Bee*", oleh Sormin (2017).
5. "Revealing Charlie Post Traumatic Stress Disorder Through His Behavior In *Stephen Chbosky's The Perks Of Being A Wallflower*", oleh Ayubrata (2016).

Terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kesamaannya ialah: penelitian-penelitian di atas dan penelitian penulis mengkaji tentang dampak gangguan stres pasca trauma (terkecuali milik Hasib (2016) yang merupakan salah satu cabang dari psikoanalisis dan membahas tentang dampak kejadian traumatis di masa lalu. Perbedaannya ialah: penelitian yang lain menggunakan objek dan teori yang berbeda dengan penelitian yang digunakan penulis dalam menganalisis tokoh utama.

1.6 Kerangka Teori

Wellek dan Austin (1989:90) menjelaskan bahwa psikologi sastra memiliki empat arti. Pertama, psikologi sastra adalah pemahaman kejiwaan sang penulis sebagai pribadi atau tipe. Kedua, pengkajian terhadap proses kreatif dari karya tulis tersebut. Ketiga, analisa terhadap hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Dan keempat, psikologi sastra juga diartikan sebagai studi atas dampak sastra terhadap kondisi kejiwaan daripada pembaca. Dengan kata lain, dapat juga dikatakan bahwa psikologi sastra melakukan kajian terhadap kondisi kejiwaan dari penulis, tokoh maupun pembaca hasil karya sastra.

Sebelumnya film ditentukan oleh teknik sastra, tetapi sekarang praktik sastra mengembangkan karakteristik tertentu di bawah pengaruh film (Klarer 1999:54). Meskipun film memiliki karakteristik dan terminologinya sendiri, adalah mungkin untuk menganalisis film dengan menggunakan metode kritik sastra, karena kritik film terkait erat dengan pendekatan tradisional studi tekstual. Oleh karena itu, perkembangan utama teori sastra juga telah dipinjam atau diadaptasi oleh studi film. Meskipun bentuk dan medianya berbeda, drama dan film sering dikategorikan dalam

kategori seni pertunjukan karena menggunakan aktor sebagai alat ekspresi utama mereka. Visualisasi aksi tidak hanya dibiarkan menjadi imajinasi pembaca, tetapi lebih hidup dalam pertunjukan, terlepas dari penonton. Dalam kedua genre tersebut, sebuah pertunjukan (dalam arti representasi visual oleh orang-orang) menjadi pusat perhatian. Berikut adalah elemen terpenting dari film yang dapat dimasukkan ke dalam dimensi ruang, waktu, dan suara

Ukuran ruang	Ukuran waktu	Ukuran bunyi
Rol film	gerak lambat dan cepat	Dialog
Pencahayaannya	Plot waktu	Musik
Sudut kamera	Durasi film	Efek suara
Pergerakan kamera	Kilas balik	
Sudut pandang	Bayangan	
Pengeditan	<i>foreshadowing</i>	
<i>Montage</i>		

Menurut Gioia dan Kennedy (1995:67), ada dua jenis karakter, yaitu karakter datar, dan karakter bulat.

- 1) Karakter datar hanya memiliki satu ciri yang menonjol.
- 2) Karakter bulat memberi kita lebih banyak aspek yaitu penulisnya mengembarkannya secara lebih mendalam dan lebih detail.

Dalam film ini, penulis mengidentifikasi bahwa Jean Gray memainkan karakter bulat. Terlihat dari awal film Jean banyak bergumul dengan emosi dan perasaannya akibat kematian orang tuanya di awal cerita. Lawani (2011:15), menyatakan bahwa karakter bulat adalah seseorang yang memiliki lebih banyak segi kepribadian daripada karakter datar. Ini adalah karakter yang berkembang melalui cerita dan oleh karena itu, kualitasnya sulit untuk diidentifikasi sepenuhnya, sampai akhir. Kepribadian karakter seperti itu tidak konsisten, yang membuat karakter lebih realistis dari pada yang lain dalam karya tulis.

Burroway (2000:54) menetapkan empat metode penokohan tidak langsung yang berbeda dalam karya sastra: 1) ucapan, 2) pemikiran, 3) tindakan, dan 4) penampilan. Perbedaan di antara mereka ditunjukkan di bawah ini:

- Ucapan : Apa yang karakter katakan?
 Bagaimana karakter berbicara?
- Pemikiran : Apa yang terungkap melalui pikiran dan perasaan pribadi karakter.
- Tindakan : Apa yang dilakukan karakter?
 Bagaimana karakter berperilaku?
- Penampilan : Seperti apa karakternya?
 Bagaimana cara karakter berpakaian.

Gangguan Stres Pasca Trauma

Kata trauma berasal dari bahasa Yunani dari kata "Tramatos" yang secara harfiah berarti luka. Definisi ini sering digunakan untuk menggambarkan tidak hanya peristiwa mengerikan yang sering kali berpotensi mengancam jiwa, tetapi juga pengalaman mereka yang terpapar pada peristiwa tersebut dan tanggapan terhadap pengalaman tersebut. Sering diklaim bahwa trauma ada di mata yang melihatnya. Definisi trauma dalam DSM-V (2013), alkitab dokter kesehatan mental di AS untuk diagnosis gangguan kesehatan mental, adalah:

pengalaman pribadi langsung dari suatu peristiwa yang melibatkan kematian aktual atau ancaman atau cedera serius, atau ancaman lain terhadap integritas fisik seseorang; atau menyaksikan peristiwa yang melibatkan kematian, cedera, atau ancaman terhadap integritas fisik orang lain; atau mengetahui tentang kematian yang tidak terduga atau kekerasan, cedera serius, atau ancaman kematian atau cedera yang dialami oleh anggota

keluarga atau rekan dekat lainnya (Kriteria A1) lainnya. (APA, 2013, hlm. 274).

Untuk menganalisis gejala dan dampak gangguan stres pasca trauma pada karakter Jean Grey, penulis menggunakan teori dari Roni Berger. Dalam bukunya *Stress, Trauma, and Post-traumatic Growth*, Berger mengklasifikasikan empat efek gejala umum gangguan stres pasca trauma, sebagai berikut:

1. Mengalami kembali (*Flashback*)

Kelompok pertama meliputi pikiran, ingatan, mimpi menyedihkan yang mengganggu, kilas balik, atau mimpi buruk yang tidak disengaja terkait dengan peristiwa tersebut, sensasi mengalami kembali, serta reaksi fisiologis terhadap penguatan peristiwa tersebut (APA, 2013).

Contoh:

Seorang penyintas pemerkosaan menggambarkan pengalamannya sebagai berikut: "Saya melihat film tentang apa yang dia lakukan kepada saya berulang kali dan saya tidak dapat mematikan proyektor." Apa yang tampak bagi orang lain sebagai hal kecil dapat memicu reaksi ekstrem pada mereka yang mengalami trauma; misalnya, bagi para penyintas Holocaust, orang-orang berseragam atau bau sesuatu yang terbakar dapat membawa kembali ingatan akan kesulitan kamp dan kecemasan terkait, ketidakberdayaan, dan keputusasaan.

2. Penghindaran (*Avoidance*)

Kelompok kedua mencakup penghindaran terus-menerus dari pikiran, perasaan, atau tindakan yang terkait dengan peristiwa traumatis, serta penguatannya seperti orang, tempat, dan aktivitas yang terkait. Individu dapat mengonsumsi obat-obatan dan alkohol, memotong diri sendiri, atau tetap sangat sibuk sebagai sarana untuk melupakan.

3. Emosi dan Suasana Hati (*Mood and Cognition*)

Kelompok ketiga melibatkan perubahan negatif dalam kognisi dan suasana hati seperti ketidakmampuan terus-menerus untuk mengingat aspek-aspek penting dari pengalaman traumatis, termasuk apa yang sebenarnya terjadi, siapa yang ada di sana, dan urutan peristiwa, harapan negatif berlebihan yang terus-menerus tentang diri sendiri, orang lain, atau dunia. , menyalahkan diri sendiri yang menyimpang karena menyebabkan peristiwa tersebut, emosi negatif yang menyebar dari ketakutan, kengerian, kemarahan, rasa bersalah, atau malu, merasa terlepas atau terasing dari orang lain, mati rasa secara emosional, atau terputus, kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, dan ketidakmampuan untuk mengalami perasaan positif. .

4. Gairah yang berlebihan (*Hyperarousal*)

Kelompok keempat meliputi gairah yang berlebihan, reaktivitas, peningkatan iritabilitas, kewaspadaan tinggi, dan agitasi. Hal ini dapat dimanifestasikan dalam kesulitan berkonsentrasi, tidur, belajar, atau mengingat, mudah terkejut, takut dan marah, menunjukkan perilaku agresif, sembron atau merusak diri sendiri, terus-menerus terlalu waspada terhadap lingkungan dan waspada seolah-olah bahaya akan kembali pada setiap menit. Karena mereka selalu waspada dan gelisah, individu yang mengalami trauma mungkin mengalami kesulitan untuk jatuh dan tetap tertidur. Sinyal peringatan kehilangan keefektifannya karena semuanya menimbulkan reaksi berlebihan, tanpa membedakan antara bahaya nyata dan kondisi normal, seolah-olah

filter untuk tingkat ancaman telah hilang dan bahkan stimulus terkecil pun memicu respons eksplosif.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan

- 1) Menonton film X-Men berulang kali.
- 2) Membaca beberapa buku terkait untuk mengetahui teori data dan informasi yang dibutuhkan.
- 3) Menonton beberapa video tentang PTSD dari para ahli.
- 4) Mengakses internet untuk mendapatkan beberapa informasi dan artikel yang berhubungan dengan objek penelitian.
- 5) Mencatat bagian-bagian penting.
- 6) Menyusun data menjadi beberapa kelompok berdasarkan kategori teoritisnya
- 7) Memilih bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dan relevan untuk dianalisis.
- 8) Menarik kesimpulan.

2. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari hal-hal yang dihadapi oleh tokoh utama dalam film tersebut. Penulis mengambil setiap dialog dan foto tangkapan layar yang dapat menggambarkan ciri gangguan stres pasca trauma yang dialami oleh tokoh utama. Beberapa foto tersebut berupa ekspresi wajah, kecelakaan, dan kematian.

3. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik digunakan untuk membantu penulis memahami setiap alur cerita tersebut. Kemudian dari beberapa interaksi dari tokoh utama, penulis mengambil beberapa dialog yang penting untuk menggambarkan situasi karakter tersebut. Dalam proses menganalisis penulis akan menggunakan teori dari *Burroway* (2000), teori ini menjelaskan tentang perkataan, tindakan, pikiran dari seorang karakter. Teori dari *Gioia, dan X.J Kennedy* (1995) untuk menjelaskan jenis karakter. Teori dari *Berger* (2015) untuk menjelaskan tentang dampak dari gangguan stress pasca trauma.

II. PENYEBAB GANGGUAN STRES PASCA TRAUMA PADA KARAKTER JEAN GREY

Dalam film ini Karakter Jean Grey digambarkan sebagai karakter yang cenderung berubah-ubah (*Round Character*). Hal tersebut tidak terlepas karena Jean mengalami dampak dari trauma kecelakaan di masa kecilnya maupun dimasa dewasanya. Beberapa faktor tersebut tersebut dapat terlihat dalam gambar dan percakapan dibawah ini.

2.1 Kecelakaan Bersama Orang Tua



Gambar 2.1 Keluarga Jean Grey Mengalami Kecelakaan Berat

(*Dark Phoenix*, 2019: 00:01:14 – 00:02:10)

Jean : *Can you change the station ?*
Elaine Grey : *When the songs over honey.*
Jean : *You said that two songs ago.*
John Grey : *You know this is classic, right ?.*
Elaine Grey : *Okay, how about I make you promise ? when you're old enough to drive, you can listen to whatever music you want. Hmm? That a deal ?"*
Elaine Grey : *John.*
John Grey : *wasn't me.*
Elaine Grey : *Jean, was that... Did you ?*
Jean : *"I didn't do anything.*
Elaine Grey : *Jean, what are you ...*
Jean : *I...I don't know. It's not me.*
(Music keeps changing)
Jean : *"Quite, quite, quite!*
(suddenly their car hit a car from the opposite direction)

Sebuah kecelakaan tragis menimpa keluarga Jean Grey. Saat itu, Jean bersama ibunya yang bernama Elaine Grey, dan ayahnya yang bernama John Grey hendak menuju ke sebuah tempat. Saat perjalanan Jean merasa bosan dengan music yang ada di radio, dan ia meminta agar musiknya diganti. Merasa permintaanya kurang diperhatikan, Jean tidak sengaja mengeluarkan kekuatan telekinesisnya untuk mengganti sinyal radio. Hal tersebut membuat bingung John dan Elaine sehingga mereka saling bertanya. Ketika Jean kehilangan kendali atas suara di dalam pikirannya, Jean berteriak, dan mengeluarkan kekuatan telekinesisnya yang berimbas pada hilangnya kesadaran ibunya. Pada saat itu, mobil mereka tidak sengaja menabrak mobil lain dari arah berlawanan dan mengakibatkan kecelakaan yang sangat parah. Saat itu Jean berhasil selamat karena ia lindungan oleh kekuatannya. Moment kematian orang tua Jean, disaksikan olehnya secara langsung. Peristiwa ini menjadi awal mula dari gangguan stres pasca trauma yang dialami oleh Jean Grey.

III. DAMPAK GANGGUAN STRES PASCA TRAUMA SEPERTI TERDAPAT PADA KARAKTER JEAN GREY

Dalam buku *Stress, Trauma, and Post-traumatic Growth*, Berger mengklasifikasikan empat efek gejala umum gangguan stres pasca trauma, sebagai berikut:

2.1 Penghindaran (*Avoidance*)

Kelompok ini mencakup penghindaran terus-menerus dari pikiran, perasaan, atau tindakan yang terkait dengan peristiwa traumatis. Pengingatnya seperti orang, tempat, dan aktivitas yang terkait. Mereka dapat mengonsumsi obat-obatan, alkohol, memotong diri sendiri, atau secara sengaja membuat kesibukan sebagai sarana untuk melupakan trauma. Mereka menjadi mati rasa, kurang motivasi secara energi emosional, dan harapan. Hal-hal tersebut dapat kita lihat dalam dialog dan gambar dibawah ini:

2.1.1 Menjauhkan Diri dari Lingkungan



Gambar 3.1.2 Jean terbangun dan akan meninggalkan Xavier School

(*Dark Phoenix*, 2019: 00:31:46 – 00:32:43)

Scott : *Jean ! Are you ... Are you okay ?*
Jean : *What happened ? We were outside, and then...*
Scott : *You had an accident. You blocked out.*
Jean : *Did I...Did I do ... do that ?*
Scott : *It's fine.*
Jean : *No, it's not fine.*
Scott : *It was an accident.*
Jean : *I don't know what's happening to me. I can't control it. I can't stay here, Scott. I really, I need to go.*
Scott : *What are you talking about ? Where are you going ?*
Jean : *I need to see ... I need to see my father.*
Scott : *Your fa... Your father's...*
Jean : *He's alive. I can hear him.*
Scott : *He died in the crash, remember ?*
Jean : *I'm sorry, Scott. I need to go.*
Scott : *Hang on, hang on, hang on.*
Jean : *God, please let me go.*
Scott : *Slow down, please.*
Jean : *Please. I can't control it when it comes. I can't stop it. Okay ? I could hurt you again.*

Scott : *I'll take that chance.*

Jean : *I know. I know. But I won't*

Setelah Jean sadar, Scott berusaha untuk menenangkannya, namun Jean berkata ia tidak sedang baik-baik saja. Jean ternyata telah mengetahui bahwa ayahnya masih hidup. Jean bergegas meninggalkan tempat itu karena ia tidak ingin melukai siapapun. Di sela-sela percakapan, Scott tidak sengaja membicarakan tentang kecelakaan yang Jean alami bersama orang tuanya. Hal tersebut tentu sangat mengganggu Jean. Orang yang mengalami trauma cenderung menjauhi pembicaraan, lingkungan atau hal yang dapat mengingatkan mereka tentang masa lalu mereka.

2.2 Mengalami Kembali (*Re-Experiencing*)

Kelompok ini meliputi pikiran, ingatan, mimpi menyedihkan yang mengganggu, kilas balik, atau mimpi buruk yang tidak disengaja terkait dengan peristiwa tersebut, sensasi mengalaminya kembali, serta reaksi fisiologis terhadap penguatan peristiwa tersebut (APA, 2013). Hal-hal tersebut dapat kita lihat dalam gambar dan dialog di bawah ini :

2.2.1 Bermimpi Tentang Kejadian Trauma



Gambar 3.2.1 Jean bermimpi saat mengalami kecelakaan di usia 8 tahun

(*Dark Phoenix*, 2019: 00:30:46 – 00:31:23)

Charles : *Jean ? Jean don't be afraid. It's only me. I want you to remain calm, and I'd like you to focus on my voice.*

Jean : *Get out of my head.*

Charles : *Just stay calm, Jean. (She's fighting me. I need you to turn it up)*

Jean : *I heard my father. He's alive.*

Charles : *You're just hearing things. Jean, your mind, it needs rest.*

Jean : *You're lying to me. I can sense it.*

Dinding yang telah dibangun Charles telah roboh dikarenakan oleh energi sinar matahari yang ada di dalam Jean. Hal itu mengakibatkan semua ingatan Jean tentang masa lalunya terungkap dengan sangat jelas melalui mimpinya. Hal ini akan lebih memperburuk keadaan, dimana. Disinilah masalah yang kian rumit akan terjadi. Perlindungan Charles kepada Jean itu lebih kepada hati dan pikirannya yang rapuh. Charles takut jika Jean akan menghadapi sebuah kebenaran yang nantinya malah akan menyakiti dirinya sendiri. Kebenarannya tersebut yaitu Charles dengan sengaja berbohong kepada Jean, karena ayah Jean pernah berpesan bahwa ia sudah tidak ingin merawat Jean lagi. Saat itu Jean akan menghadapi kebohongan dan penolakan disaat yang berdekatan oleh dua figur yang sangat penting dalam hidupnya.

2.3 Suasana Hati dan Kognisi (*Mood and Cognition*)

Kelompok ini melibatkan perubahan negatif dalam kognisi dan suasana hati seperti ketidakmampuan terus-menerus untuk mengingat aspek-aspek penting dari pengalaman traumatis, termasuk apa yang sebenarnya terjadi, siapa yang ada di sana, dan urutan peristiwa, harapan negatif berlebihan yang terus-menerus tentang diri sendiri, orang lain, atau dunia. , menyalahkan diri sendiri yang menyimpang karena menyebabkan peristiwa tersebut, emosi negatif yang menyebar dari ketakutan, kengerian, kemarahan, rasa bersalah, atau malu, merasa terlepas atau terasing dari orang lain, mati rasa secara emosional, atau terputus, kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, dan ketidakmampuan untuk mengalami perasaan positif. Gejala kelompok ketiga dapat dimanifestasikan dalam kurangnya minat, motivasi, harapan, atau keinginan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, termasuk yang sebelumnya dinikmati, hanya melakukan gerakan tanpa keterlibatan yang tulus terkadang menyebabkan orang tersebut tampak depresi. Juga terbukti adalah pernyataan seperti "Saya tidak baik/hancur/buruk" dan "Tidak ada yang bisa dipercaya/dunia ini benar-benar berbahaya/tidak ada harapan."

2.3.1 Amarah



Gambar 3.3.1 Tim X-Men menjemput Jean di rumah masa kecilnya

(*Dark Phoenix*, 2019: 00:40:14 – 00:40:37)

Jean : (*Anger*) *You shouldn't come here.*
Charles : *Why is that? We've only come to bring you home, Jean.*
Jean : *I don't have a home. You made sure that.*
Charles : *Look, your father couldn't handle you, and we took you in.*
Jean : *You told me my father was dead, and you used me for my power.*
Charles : *No, that's just not true. That's not what happened. Jean we can help you. I can help you, but you have to listen to me.*
Jean : *No, No. I don't.*

Charles dianggap membuat sebuah kesalahan dengan tidak menyampaikan kebenaran kepada Jean. Semua itu dilakukan oleh Charles dengan maksud untuk menjaga dan melindungi Jean dari semua luka serta penolakan. Jean tidak mengerti maksud baik dari Charles dan tidak ingin mendengar semua penjelasannya. Jean menuduh Charles sebagai orang yang memanfaatkan kekuatannya. Saat itu Jean menganggap ia sudah tidak memiliki lagi tempat yang ia sebut rumah. Sebuah tempat dimana ia berlindung dan mendapatkan kasih sayang. Amarah dan perasaan negatif Jean pada dialog diatas termasuk dalam *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), karena hal tersebut dipicu oleh memory dan luka masa lalunya.

3.4 Gairah Yang Berlebihan (*Hyperarousal*)

Kelompok keempat meliputi reaktivitas, peningkatan iritabilitas, kewaspadaan tinggi, dan agitasi. Hal ini dapat dimanifestasikan dalam kesulitan berkonsentrasi, tidur, belajar, atau mengingat, mudah terkejut, takut, marah, menunjukkan perilaku agresif, sembrono atau merusak diri sendiri, terus-menerus terlalu waspada terhadap lingkungan dan waspada seolah-olah bahaya akan kembali pada setiap menit. Karena mereka selalu waspada dan gelisah, individu yang mengalami trauma mungkin mengalami kesulitan untuk jatuh dan tetap tertidur. Sinyal peringatan kehilangan keefektifannya karena semuanya menimbulkan reaksi berlebihan, tanpa membedakan antara bahaya nyata dan kondisi normal, seolah-olah filter untuk tingkat ancaman telah hilang dan bahkan stimulus terkecil pun memicu respons eksplosif. Semua gejala ini menyebabkan kesulitan dalam berfungsi bagi mereka yang didiagnosis dengan Gangguan Stres Pasca Trauma. Mereka juga dapat dengan mudah terlibat dalam konflik dan dengan demikian tidak dapat mempertahankan hubungan dengan pasangannya secara memadai.

3.4.1 Perilaku Agresif



Gambar 3.4.1 Jean Menyerang Polisi dan teman-temannya

(*Dark Phoenix*, 2019: 00:41:03 – 00:41:11)

Jean : *Stay away from me. Stay away from me. Stay away from me !*

Charles : *Stop her quickly !*

Scott : *Charles, wait, wait !*

Ketika mendengar suara sirene polisi, Jean mendadak berubah dan tak terkontrol secara emosi. Ia menyerang beberapa petugas kepolisian dan juga teman-temannya. Hal tersebut dipicu oleh suara yang mengganggu pikiran Jean. Memori suara tersebut mungkin berkaitan erat dengan trauma setelah kecelakaan yang dialami Jean. Hal itulah yang mendorong Jean untuk menyerang para polisi.

3.5 Dampak Gangguan Stres Pasca Trauma Terhadap Karakter Lain

3.5.1 Jatuhnya Korban



Gambar 1. 14 Hank membawa mayat Raven

(*Dark Phoenix*, 2019: 00:45:02 – 00:45:36)

Charles : “ *We are all at war, at war with ourselves, and Raven had been waging that war for most of her life. I hope now she’s found peace. Raven died doing what she did best... helping a friend, a friend in need. She is not gone. She lives on, through me, through us, and through the spirit of the X-Men.* ”

Kematian Raven merupakan salah satu hal yang begitu berat bagi seluruh tim X-Men dan khususnya bagi Hank. Raven merupakan mutant angkatan pertama, sejak *X-Men the first class*. Karakter Raven sangat berpengaruh dan cukup memegang peranan penting di dalam film ini. Namun tidak disangka bahwa Raven harus meninggal hanya karena ia ingin menolong seseorang yang memiliki masalah mental. Dampak dari PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) yang di alami Jean adalah kematian Raven, dan dampak dari kematian Raven adalah munculnya benih-benih kebencian di hati Hank.

3.5.2 Rusaknya hubungan persahabatan



Gambar 1.15 Hank dan Charles bertengkar atas kematian Raven.

(*Dark Phoenix*, 2019: 00:48:00 – 00:49:05)

Hank : *This is your fault, Charles. It’s your fault she’s dead.*

Charles : *Come on, that’s not fair.*

Hank : *Fair ? No. don't talk about fair. You messed with the mind of an eight-year-old girl. You pushed down all the pain and anger.*

Charles : *Jean ?*

Hank : *Where do you think it's go ?*

Charles : *I did that to help her. What I do, I do to help all of them.*

Hank : *Please, come on, please. You still can't see what you did wrong ?*

Charles : *it's just...*

Hank : *No, you need to face it this Charles! You need to face it. Come on, admit it to me right now. Come on ! Admit it! Charles just admit it you were wrong, please.*

Charles : *I really hope you feel better, Hank. I hope railing on me five minutes after I put faster sister in the grave has made you feel..*

Hank : *This isn't about me. You, know what ? I know what I did wrong, okay, Charles ? She was gonna leave. Raven was gonna leave, and I talked her out of it. She saw what the rest of us didn't . This whole time we've been trying to protect these kids from the world, when really we should've been protecting them from you.*

Hank telah lama memiliki hubungan persahabatan yang baik dengan Charles sejak didirikannya X-Men. Namun pada momen ini Hank bertengkar hebat dengan Charles karena ia belum bisa merelakan seseorang yang sangat berarti baginya. Hank mengungkapkan bahwa Charles dianggap sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas kematian Raven. Hal tersebut karena Charles memiliki peranan penting dalam membaca dan mengendalikan pikiran seseorang. Hank beranggapan bahwa Charles sengaja membangkitkan luka-luka dan kenangan trauma masa lalu Jean, sehingga menjadikan Jean tak terkendali. Disinilah mulai terjadi perpecahan di antara kubuh X-Men. Persahabatan Charles dan Hank renggang akibat kematian Raven.

3.5.3 Menjadi Musuh Negara



Gambar 1.18 Militer mencari Jean di tempat Erik

(*Dark Phoenix*, 2019: 00:56:17 – 00:56:53)

Erik : *We have legal right to be here. This land was given to us by the US government.*

Captain : *We have no intention to taking it back. We're not here for you. We're looking for one of the X-Men Jean Grey.*

Erik : *I haven't seen her in a long time.*

Captain : *Then you won't mind if we look around.*
(flashback voice on Jean mind) "I don't have a home. You made sure that". This is what family does. Your my family Jean."

Erik : *Would you mind if I came to your home, unannounced and uninvited ?*

Captain : *Look... I know who you are. I don't wanna fight.*
Erik : *No, you don't*
Captain : *Then step aside.*
Erik : *We have the same right as you and your family.*

Percakapan Erik dan kapten tentara tidak sengaja didengar oleh Jean. Dalam percakapan tersebut mereka sering mengucapkan kata “ *Family*” atau keluarga. Perkataan itu merupakan hal yang sangat sensitif bagi Jean, dimana ia sudah kehilangan anggota keluarganya yang membuatnya trauma.. Ketika Jean sudah tidak dapat mengontrol emosinya, pada akhirnya ia menunjukkan diri dan menyerang semua anggota militer. Dalam percakapan di atas terlihat bahwa Erik membela Jean, namun karena emosi dan amarahnya yang tak terkontrol, Jean juga menyerang Erik dan membuat kegaduhan.

3.6.5 Balas Dendam



Gambar 1.20 Ekspresi Erik Mendengar Kemstian Raven (01:03:48-

(*Dark Phoenix*, 2019: 01:03:48 – 01:04:35)

Hank : *You don't know ?*
Erik : *Know what. Hank ?*
Hank : *Raven's died. Jean killed her. I need you to find Jean.*
Erik : *If I find her, I'll kill her.*
Hank : *I know*

Saat mendengar kabar kematian Raven, Erik begitu kaget dan terpukul. Hal itu mengingatkannya pada sifat lamanya yang suka membalaskan dendam atas setiap kematian orang yang ia cintai. Pada akhirnya Erik dan Hank sepakat untuk bekerjasama untuk mencari Jean dan membunuhnya.

IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan bahwa karakter utama bernama Jean Grey dalam film *X-Men Dark Phoenix* (2019) mengalami gangguan stress pasca trauma kecelakaan yang terjadi sebelumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan gambar dan dialog yang menunjukkan adanya beberapa efek dari gangguan stres pasca trauma (PTSD). Gangguan yang dialami Jean seperti: 1) menghindari percakapan tentang

trauma, 2) mengalami kembali kejadian buruk masa lalu, 3) sikap yang agresif dan 4) adanya mood yang berubah-ubah. Melalui efek- efek gangguan stress pasca trauma tersebut terciptalah dampak pada karakter utama dan karakter lain seperti, jatuhnya korban, rusaknya hubungan persahabatan, hilangnya jati diri, balas dendam, dan menjadi musuh negara.

4.2 Saran

Tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Olehnya penulis berharap untuk pembaca dan peneliti dengan topik yang sama agar dapat memberikan yang terbaik sesuai dengan kemampuannya, dan memperhatikan kekurangan-kekurangan pada penelitian ini untuk disempurnakan. Penulis juga menemukan adanya objek lain yang dapat diteliti dalam film *X-Men Dark Phoenix* (2019), seperti dalam sudut pandang moral, kekeluargaan maupun persahabatan.

Daftar Pustaka

- Ayubrata, Yanady. 2016. Faculty Of Letters, Sanata Dharma University entitled *Revealing Charlie Post Traumatic Stress Disorder Through His Behavior In Stephen Chbosky's The Perks Of Being a Wallflower*.
- Burroway, J. 2000. *Writing Fiction: A Guide to Narrative Craft*. London: Longman.
- Bordwell David, Cristine Thompson. 1990. *Film Art and introduction*. New York: c Graw Hill.
- Brewin R. Chris. 2015. "Re-experiencing traumatic events in PTSD: new avenues in research on intrusive memories and flashbacks". Clinical Educational & Health Psychology, University College London, London, United Kingdom "
- Bryant, R. A. 2017. "Separation from parents during childhood trauma predicts adult attachment security and post-traumatic stress disorder". Cambridge University Press.
- Berger, Roni. 2015. *Stress, Trauma, and Posttraumatic Growth, Social context, Environment, and Identities*. New York & London: Routledge.
- Boy Pratama Sembiring. 2020. Menelisik Film Sebagai Sastra Modern. <https://analisa.id/menelisik-film-sebagai-sastra-modern/21/05/2020/>
- Curran. B, E . Collier. 2016. "Growing older with post-traumatic stress disorder". Service user, Lecturer in Mental Health, School of Nursing, Midwifery, Social Work & Social Sciences, University of Salford UK.
- Djojuroto, Kinanti. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Eagleton, Terry. 2008. *Literary Theory An Introduction*. University of Minnesota Press Minneapolis.
- Gioia, Dana, X.J. Kennedy. 1995. *An Introduction to Fiction, Poetry, and Drama*. Harper Collins College Publishers.
- Harfi, Dheo. 2019. "Tracy Letts' Post-Traumatic Stress Disorder As Reflected In His Play August: Osage County". Faculty of Humanities Andalas University.

- Hasib, Ahmad Aunal. 2016. "The Psychoanalysis Of Ophelias Character In Savage Movie". UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
- Ismaringga, Grita. 2008. "Traumatic Behaviors as the impact of war crime in Peter Webber's Film Hannibal Rising". Faculty of Language and Arts Semarang University ".
- Kartika, Febiola. 2019. "Post-Traumatic Stressed Disorder On The Main Character of Movie "Us". English Departement. Faculty of Letters and Cultures, Gunadarma University Jakarta.
- Hossain, Md. Mahroof. 2017. "Psychoanalytic Theory used in English Literature: A Descriptive Study". Global Journals Inc. (USA).
- Kinberg, Simon. 2019. *X-Men Dark Phoenix*. 20th Century Fox. 113 mins.
- Klarer, Mario. 1999. *An Introduction to Literary Studies*. England: Routledge.
- Lawani, Puja. 2011. buzzle.com/articles/typesof-characters-in-literature.html.
- Heather A. Kirkpatrick, Phd, Mscp, Grant M. Heller, Phd. 2014. "Post-Traumatic Stress Disorder: Theory and Treatment Update. Michigan State University and Genesys Regional Medical Center.
- https://id.wikipedia.org/wiki/X-Men:_Dark_Phoenix
- Onong Uchjana Effendy. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stam, Robert, Alessandrio Raengo, 2004. *A Companion to Literature and Film*. Blackwell Publishing Ltd.
- Sormin, Rizky Khairunnisa. 2017. Department of English Faculty of Cultural Studies University of Sumatera Utara Medan entitled "Traumatic Impacts of Post colonialism as Portrayed in The Main Characters Little Bee".
- Torres, Felix, MD. 2020. *What is Post-traumatic Stress Disorder?* Retrieved from psychiatry: <http://www.psychiatry.org/patients-families/ptsd/what-is-ptsd>.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1949. *Theory of Literature*. Jonathan Cape Thirty Bedford London.
- Widisanti S, Setyowati H, Ramadhina. 2020. "Traumatic Experiences and Psychopathic Traits in The Novel *Hannibal Rising* By Thomas Harris: A Psychological Study of The Main Character".
- Young, Allan. 1995. *The Harmony of Illusions: inventing post-traumatic stress disorder*. Princeton University Press.